



**KELAS SOSIAL DALAM NOVEL SISI TERGELAP SURGA KARYA BRIAN
KHRISNA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA MARXISME**

***(The Representation of Social Class in Brian Khrisna's Sisi
Tergelap Surga: A Marxist Literary Sociology Analysis)***

Seli Mauludani¹⁾, Alin Ambarwati²⁾, Siti Masitoh³⁾, Kurnia Dewi Nurfadilah⁴⁾

1), 2), 3), 4) Universitas Singaperbangsa Karawang

1) E-mail: seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id

2) E-mail: alin.ambarwati@fkip.unsika.ac.id

3) E-mail: siti.masitoh@fkip.unsika.ac.id

4) E-mail: kurnia.dewi@fkip.unsika.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April
2026
Disetujui Mei
2026
Dipublikasikan
Agustus 2026

Abstrak

Perkembangan sastra Indonesia masa kini yang semakin berani mengangkat tema-tema sosial, termasuk masalah kelas dan kesenjangan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kelas sosial dalam novel Sisi Tergelap di Surga karya Brian Krisna dengan menggunakan pendekatan Marxisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan teknik pembacaan mendalam terhadap teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan stratifikasi sosial secara tajam melalui karakter dari berbagai latar belakang ekonomi, mulai dari kelas menengah hingga kelas pekerja marginal. Novel ini juga mengkritisi sistem kapitalisme yang menyebabkan ketimpangan sosial. Penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami bagaimana sastra dapat merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, khususnya terkait dengan ketimpangan kelas dalam sistem kapitalistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan pembaca tentang pendekatan Marxis dalam kajian sastra, tetapi juga mendorong sikap kritis terhadap persoalan sosial yang sering kali dianggap wajar atau tak terlihat dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Marxisme, kelas sosial, ketimpangan ekonomi, sosiologi sastra, novel

Abstract

The development of contemporary Indonesian literature has increasingly dared to raise social themes, including issues of class and economic inequality. This study aims to reveal the representation of social class in the novel Sisi Tergelap di Surga by Brian Krisna using a Marxist approach. The method used is descriptive-analytical with an in-depth reading technique of the text. The results of the study show that the novel sharply portrays social stratification through characters from various economic backgrounds, ranging from the middle class to the marginalized working class. The novel also criticizes the capitalist system that causes social inequality. This study benefits readers by helping them understand how literature can reflect and critique social realities, particularly related to class disparities in a capitalist system. Thus, this research not only broadens readers' insights into the Marxist approach in literary studies but also encourages a critical attitude toward social issues that are often normalized or overlooked in everyday life.

Keywords: *Marxism, social class, economic inequality, sociology of literature, novel*

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berasal dari perkembangan sastra Indonesia masa kini yang semakin berani mengangkat tema-tema sosial, termasuk masalah kelas dan kesenjangan ekonomi. Setelah Reformasi, terjadi perubahan dalam karya sastra Indonesia yang tidak lagi terfokus pada masalah politik praktis, tetapi mulai membahas masalah mendasar dalam masyarakat (Taum, 2015:42). Salah satu masalah mendasar yang mendapat perhatian adalah perbedaan status sosial dan hubungan antar kelas yang semakin kompleks seiring dengan kuatnya sistem ekonomi kapitalis di Indonesia.

Giawa, dkk. (2022: 36) mengatakan bahwa novel merupakan karya prosa yang disusun secara artistik oleh pengarang dan disampaikan melalui bahasa yang estetis, sehingga mampu memberikan kesan mendalam serta memengaruhi kehidupan pembacanya. Sementara itu, Mamonto, dkk. (2021:215) berpendapat bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang memuat rangkaian kisah kehidupan tokoh utama bersama orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan pada penggambaran karakter dan kepribadian masing-masing tokoh.

Karya sastra adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam Masyarakat pada masa tersebut Swingewood dalam (Wahyudi 2013:57). Dalam masyarakat yang memiliki kesenjangan ekonomi,

karya sastra sering menjadi media untuk mengungkapkan pertentangan sosial dan ketegangan antar kelas. Hal ini menjadi dasar penting dalam kajian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Juwati dalam (Viranda dan Dian Maraga 2022:41) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk mengkaji karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk membongkar ideologi yang bekerja di balik teks.

Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menarik untuk diteliti karena menggambarkan dengan jelas dinamika kelas sosial dalam masyarakat perkotaan Indonesia. Melalui tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, novel ini menampilkan gambaran masyarakat Indonesia masa kini yang ditandai oleh kesenjangan dan pertentangan kepentingan antar kelas. Selain itu, popularitas novel ini di kalangan pembaca muda juga menjadikannya objek kajian yang relevan untuk memahami bagaimana cerita tentang kelas sosial dibentuk dan dinikmati oleh masyarakat. Teori Marxisme beranggapan bahwa struktur masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas sosial yang saling bertentangan, terutama antara kelas pemilik modal dan kelas pekerja (Marx dalam Rahmalia, dkk. 2025: 198).

Melalui novelnya, Brian Khrisna tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap struktur kelas yang timpang dalam masyarakat Indonesia. Penelitian terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna sebelumnya telah dilakukan oleh Kharasi dan Adek (2025), namun dengan fokus kajian yang berbeda. Studi tersebut mengusung judul *Citra Perempuan dalam Novel "Sisi Tergelap Surga" Karya Brian Khrisna*, yang secara khusus menelaah representasi perempuan dalam peran-peran domestik dan personal. Aspek-aspek yang dikaji meliputi citra perempuan sebagai individu, sebagai ibu, dan sebagai istri, yang dianalisis dalam konteks naratif novel tersebut. Meskipun meneliti novel *Sisi Tergelap Surga*, hanya berfokus pada representasi perempuan dalam ranah domestik dan personal, bukan pada isu kelas sosial.

Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh (Purwandari, dkk., 2023) juga menyinggung isu sosial, namun dalam konteks karya sastra yang berbeda. Penelitian mereka berjudul *Perbedaan Kelas Sosial dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*, mengupas persoalan ketimpangan sosial yang tercermin dari akses pendidikan yang tidak merata. Dengan menggunakan pendekatan teori Marxis, studi ini menyoroti bagaimana struktur kelas sosial dalam novel *Laskar Pelangi* merepresentasikan dominasi dan subordinasi berdasarkan latar belakang ekonomi dan sosial. Penelitian ini memiliki perbedaan karena menggunakan objek novel yang

berbeda, yaitu *Laskar Pelangi* dengan latar dan konteks sosial yang tidak sama dengan novel karya Brian Khrisna.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (Nensilianti, dkk., 2023), dengan judul *Konflik dan Kelas Sosial dalam Novel "Ketika Cinta Harus Bersabar" Karya Nurlaila Zahra*. Kajian ini memanfaatkan pendekatan strukturalisme genetik untuk menganalisis bagaimana fakta-fakta kemanusiaan serta subjek kolektif direpresentasikan dalam narasi. Fokus utama terletak pada pembacaan terhadap konflik-konflik sosial yang berakar dari ketimpangan kelas dalam cerita, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan struktur sosial yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Sama halnya dengan penelitian Purwandari, dkk., penelitian ini juga menggunakan objek yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan dimensi analisis yang berbeda melalui fokus pada representasi kelas sosial dalam masyarakat urban kontemporer Indonesia.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada belum adanya kajian sebelumnya yang secara spesifik membahas isu kelas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi dinamika kelas, ketimpangan sosial, dan relasi kuasa antar kelompok dalam masyarakat melalui lensa teori Marxis. Selain itu, novel yang dikaji merupakan karya populer di kalangan pembaca muda, sehingga penelitian ini juga berperan dalam menjembatani sastra populer dengan kajian akademik yang kritis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wacana sosiologi sastra, tetapi juga memberikan pemahaman yang kontekstual dan relevan terhadap realitas sosial Indonesia masa kini.

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca secara umum dalam meningkatkan pemahaman kritis terhadap isu-isu kelas sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya terkait ketimpangan ekonomi, relasi kuasa, dan dinamika antar kelas dalam masyarakat. Melalui analisis terhadap novel *Sisi Tergelap Surga*, pembaca diajak untuk lebih peka terhadap realitas sosial yang ada di sekitar mereka serta membangun kesadaran dan empati sosial. Selain itu, dalam konteks pembelajaran di kelas, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Guru dapat menggunakannya untuk memperkaya pembelajaran sastra dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan dan estetika, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami nilai-nilai sosial, dan menumbuhkan literasi sosial yang kuat melalui analisis teks sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono dalam (Safarudin, 2023) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. (Rofiah, 2022:36) juga menyampaikan pendapatnya, ia mengatakan bahwa kualitatif adalah proses deskripsi, klasifikasi dan interkoneksi dari fenomena dengan konsep peneliti.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna yang tersembunyi dalam teks sastra, khususnya dalam mengungkap realitas sosial melalui representasi kelas dalam novel. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana relasi antar kelas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* yang dikaji dengan sosiologi sastra marxisme, mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Sosiologi sastra merupakan cabang kajian yang menelaah karya sastra dalam kaitannya dengan realitas sosial dan kehidupan Masyarakat (Septina, dkk., 2024:41). Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Marxisme dalam kajian sastra.

Teori ini berfokus pada analisis terhadap struktur kelas, relasi produksi, dan ideologi yang membentuk kesadaran sosial tokoh-tokoh dalam novel. Marxisme memandang bahwa karya sastra merupakan produk dari kondisi material masyarakat dan menjadi medan representasi konflik kelas. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk membaca relasi kuasa dan dominasi yang berlangsung dalam teks sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks dari novel *Sisi Tergelap di Surga* yang berkaitan dengan konflik kelas, representasi tokoh dari latar sosial berbeda, serta narasi yang mencerminkan ketimpangan sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode pembacaan mendalam (close reading) terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Peneliti membaca teks secara cermat untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan, narasi, dialog, serta deskripsi tokoh dan konflik yang menunjukkan relasi kelas sosial dan ideologi. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan pencatatan langsung terhadap bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus kajian, yaitu representasi kelas sosial dalam karya sastra.

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber pendukung yang berkaitan dengan teori dan konteks penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, artikel penelitian sebelumnya, serta referensi mengenai teori Marxis dan pendekatan sosiologi sastra. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat

landasan teoretis dan memberikan perspektif yang lebih luas dalam proses analisis data primer. Dengan adanya data sekunder, peneliti dapat melakukan pembacaan yang lebih kontekstual dan kritis terhadap teks sastra yang dikaji.

Langkah pertama dalam proses analisis adalah identifikasi karakter dan latar sosialnya. Peneliti mengklasifikasikan tokoh berdasarkan posisi sosial, pekerjaan, gaya hidup, serta relasi antartokoh yang menunjukkan ketegangan atau dominasi kelas tertentu. Dari klasifikasi tersebut, peneliti kemudian mengamati bagaimana penulis membangun narasi yang menempatkan satu kelas dalam posisi subordinat dan yang lainnya dalam posisi dominan. Hal ini penting untuk memahami struktur kelas yang dihadirkan dalam novel. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis ideologi yang tersembunyi dalam teks. Ideologi tersebut dapat berupa pandangan dunia yang dilekatkan pada tokoh-tokoh tertentu atau pesan moral yang secara tidak langsung menyampaikan kritik terhadap sistem sosial. Melalui pendekatan Marxis, peneliti mencari tahu sejauh mana teks bersifat hegemonik atau justru subversif terhadap struktur kelas yang berlaku. Dengan demikian, karya sastra dapat dibaca sebagai ruang kontestasi ideologis antara kelas dominan dan kelas tertindas.

Akhir dari proses penelitian ini adalah interpretasi temuan berdasarkan teori Marxis yang relevan. Hasil analisis tidak hanya memaparkan bagaimana kelas sosial digambarkan dalam novel, tetapi juga bagaimana karya sastra tersebut merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia dalam sistem ekonomi kapitalis. Interpretasi ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kritik sastra sosial, khususnya dalam melihat peran sastra sebagai cermin dan kritik atas realitas kelas di Indonesia. Melalui penelitian ini, sastra ditempatkan sebagai medium penting dalam membangun kesadaran sosial dan wacana kritis di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Kelas Sosial dalam Novel *Sisi Tergelap di Surga*

Kelas sosial adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan posisi ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan akses terhadap sumber daya, yang secara langsung memengaruhi gaya hidup, pola pikir, serta relasi kekuasaan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks sastra, kelas sosial sering kali direpresentasikan melalui karakter, latar, dan konflik yang mencerminkan ketimpangan dan ketegangan antara kelompok yang berkuasa dan yang tertindas.

1. Kelas Menengah

Kelas menengah merupakan kelompok dalam struktur sosial yang berada di antara kelas atas yang memiliki alat produksi dan kelas pekerja yang mengalami eksploitasi langsung. Dalam konteks novel *Sisi Tergelap di Surga*, kelas ini digambarkan melalui tokoh-tokoh seperti Sobirin dan Nunung yang mengandalkan kerja mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidup. Mereka tidak memiliki kekayaan atau kekuasaan yang besar, namun juga tidak hidup dalam kemiskinan ekstrem. Kehidupan yang mereka jalani menunjukkan stabilitas relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa bergantung pada bantuan atau terjerat utang. Dalam perspektif Marxis, kelas menengah sering berada dalam posisi ambivalen: mereka bukan pemilik modal, tetapi juga tidak seluruhnya tertindas; mereka mandiri secara ekonomi, namun tetap berada dalam struktur sosial yang rentan terhadap tekanan sistemik.

“Di teras depan, terdengar suara Nunung sibuk melayani pembeli serta bunyi berisik percikan minyak panas ketika tengah menggoreng tahu jablay—kudapan tahu kuning yang dipotong dadu dan diberikan bumbu pedas.” (Khrisna, 2021:29)

“Nunung buru-buru meninggalkan kegiatan mencuci piringnya dan menyambut Sobirin yang baru saja pulang dari pabrik tahu untuk membela persediaan tahu kuning dan tahu putih yang akan ia jual subuh nanti di pasar” (Khrisna, 2021: 29-30)

Tokoh Sobirin dan Nunung merepresentasikan kelas menengah dalam struktur sosial masyarakat. Sobirin bekerja sebagai penjual tahu keliling, sementara Nunung membantu dengan berjualan di rumah. Meskipun penghasilan mereka terbatas, kehidupan keluarga ini relatif stabil. Secara ekonomi, mereka berada di atas garis kemiskinan dan tidak mengalami bentuk eksploitasi ekstrem seperti yang dialami oleh manusia silver atau pekerja harian tanpa perlindungan sosial. Dalam perspektif Marxisme, posisi ini menunjukkan ciri khas kelas menengah—yakni kelompok yang tidak memiliki alat produksi, namun mampu mempertahankan keberlangsungan hidup secara mandiri melalui kerja keras.

“Panas yang diderita Gugum tak kunjung turun. Mau dibawa ke rumah sakit, tapi Sobirin tidak punya KIS karena Namanya tidak pernah didaftarkan oleh lurah kampung itu sebagai orang yang pantas mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial” (Khrisna, 2021:36)

Kendati demikian, stabilitas ekonomi mereka bersifat semu dan rentan akibat ketimpangan akses terhadap fasilitas publik. Anak mereka, Gugum, meninggal akibat penyakit step yang terlambat ditangani karena ketiadaan jaminan kesehatan. Untuk memperoleh kartu jaminan tersebut, mereka harus membayar sejumlah uang kepada aparat desa, yakni Pak Lurah, yang

mempraktikkan pungutan liar. Fenomena ini menegaskan bahwa kelas menengah tetap rentan terhadap sistem birokrasi yang korup dan eksklusif sosial. Dalam pandangan Marxis, posisi kelas menengah bersifat ambivalen—mereka bukan proletariat paling tertindas, namun juga tidak memiliki kekuatan struktural untuk melindungi hak-hak mereka di dalam sistem yang timpang.

“Itu dari bapakmu. Dia yang menyuruhku menjual nasi goreng setelah keluar dari penjara. Selain halal, bapakmu juga berjanji dia akan datang ke sini setiap malam untuk ngobrol seperti waktu dia mengunjungiku di penjara dulu.” (Khrisna, 2021:237)

Tokoh Pak RT turut menggambarkan figur kelas menengah yang disegani di lingkungannya. Meskipun bukan bagian dari kelompok elit ekonomi, ia aktif membantu warga dalam menyelesaikan persoalan ekonomi, seperti memberi resep nasi goreng kepada warga yang ingin memulai usaha kecil atau mencarikan pekerjaan bagi pemuda setempat. Peran sosial ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif dalam diri sebagian kelas menengah, yang dapat menjembatani solidaritas antar kelas. Meski demikian, posisi mereka tetap berada dalam cengkeraman sistem yang menekan.

“Cari kerja sana. Apa aja. Kerjaan yang benar. Ibu tidak butuh uangmu, Ibu bisa kerja sendiri jualan opak dan risoles basah.” Bu RT masih mengoceh, sedang Tikno masih asyik sendiri...” (Khrisna, 2021:93)

Pasca wafatnya Pak RT, istrinya (Bu RT) dan anak mereka (Sutikno) menghadapi kehidupan secara mandiri. Bu RT tetap menunjukkan kemandirian dan kesederhanaan dalam mengelola rumah tangga, sedangkan Sutikno digambarkan belum memiliki motivasi untuk bekerja. Ia cenderung bergantung pada ibunya dan menunjukkan minimnya kesadaran akan posisi sosialnya. Hal ini menggambarkan gejala stagnasi dalam kelas menengah pasca kehilangan figur panutan. Dalam kerangka Marxisme, situasi ini memperlihatkan bahwa kelas menengah yang tidak memiliki akses terhadap alat produksi maupun pendidikan kritis cenderung terperangkap dalam kebingungan identitas dan ketergantungan.

2. Kelas Pekerja

Kelas pekerja merupakan kelompok sosial yang menggantungkan hidupnya pada penjualan tenaga kerja demi memperoleh penghasilan, baik dalam sektor formal maupun informal. Dalam novel *Sisi Tergelap di Surga*, kelas ini direpresentasikan secara kompleks melalui tokoh-tokoh seperti Rini, yang bekerja

sebagai pekerja seks komersial, serta tokoh-tokoh lain yang hidup dari pekerjaan serabutan dan aktivitas informal. Mereka berada dalam kondisi kerja yang tidak menentu, tanpa jaminan keamanan, perlindungan hukum, maupun stabilitas ekonomi. Kehidupan kelas pekerja dalam novel ini ditandai oleh keterpaksaan, ketidakpastian, dan keterpinggiran sosial. Dalam perspektif Marxis, mereka termasuk dalam proletariat—kelas yang tidak memiliki alat produksi dan hanya memiliki tubuh serta tenaga untuk dijual, menjadikan mereka rentan terhadap eksploitasi sistemik dan kekerasan simbolik yang dilegitimasi oleh struktur sosial kapitalistik.

“Sudah jam setengah dua belas malam. Rini harus berangkat kerja. Jam segini biasanya lagi banyak-banyaknya pelanggan yang loyal ngasih tip banyak. Ada satu notifikasi di aplikasi WhatsApp di ponselnya.

‘Rin, slot short time malem ini kosong, nggak? Dateng ke hotel yang di seberang taman kota, bisa?’” (Khrisna, 2021:16)

Kutipan ini mencerminkan bahwa kelas pekerja dalam novel ini tidak hanya direpresentasikan oleh pekerja formal, tetapi juga oleh kelompok marjinal yang bekerja di sektor informal, seperti pramuria, pencuri karena keadaan, dan pekerja seks komersial (PSK). Mereka adalah individu yang menjual jasa, bahkan tubuh mereka, demi mempertahankan hidup. Hidup mereka ditandai oleh ketiadaan perlindungan hukum dan jaminan sosial, serta rentan terhadap kekerasan dan diskriminasi. Dalam perspektif Marxisme, mereka termasuk dalam kategori proletariat terpinggirkan, yakni bagian dari kelas pekerja yang paling tertindas dan sering kali distigmatisasi sebagai "tidak bermoral", padahal sejatinya mereka adalah korban dari sistem sosial yang tidak adil.

“Maaf, Pak, ibu saya lagi sakit. Ampuni dosa saya.” Air mata Gofar menetes, sebelum kemudian ia memacu motor itu dengan sekencangkencangnya” (Khrisna, 2021:173)

Tokoh Gofar dalam kutipan di atas yang mencuri "karena keadaan" menegaskan realitas kelas pekerja yang hidup dalam keterdesakan. Tindakan kriminal dilakukan bukan karena motif jahat, melainkan sebagai respons terhadap keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan kehidupan layak. Dalam sistem kapitalistik yang dikritik oleh Marxisme, tindakan kriminal semacam ini dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap struktur yang menindas, meskipun tindakan tersebut kemudian dikriminalisasi oleh hukum yang diciptakan oleh kelas berkuasa.

“Saat kalian memandang hina seorang pelacur, saat itu juga kami sedang berjuang menghadapi resiko kekerasan, perundungan masyarakat, atau bahkan dibunuh pelaanggan sendiri. Di saat kami ketakutan, mungkin ketika itu kalian sedang terlelap di kasur yang empuk. Tak jarang kami juga merasa

jijik dengan diri sendiri saat tengah melakukan ibadah subuh karena malam sebelumnya kami baru saja melayani lelaki yang bukan suami kami.” (Khrisna, 2021:74)

PSK dalam novel ini digambarkan hidup dalam sistem yang nyaris tidak memberi ruang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Pilihan untuk menjajakan tubuh bukanlah hasil kehendak, melainkan akibat keterpaksaan ekonomi dan keterbatasan pilihan hidup. Pendidikan yang mahal, lapangan kerja yang sempit, serta stigma yang melekat membuat mereka tidak memiliki alternatif lain. Dalam kaca mata Marxis, tubuh mereka telah diperdagangkan dalam tekanan pasar tanpa kendali atas harga, keamanan, ataupun tubuh mereka sendiri. Eksploitasi terhadap kelas pekerja dalam konteks ini menyentuh aspek paling personal dan eksistensial manusia.

Novel ini menampilkan kenyataan bahwa kejahatan dan pelacuran seringkali bukan merupakan pilihan, melainkan hasil dari keputusan. Para pekerja marginal hidup tanpa jaminan masa depan, menjadi cermin nyata dari ketimpangan sosial yang diabaikan. Dalam perspektif Marxisme, mereka bukan sekadar objek penderitaan, tetapi juga simbol penting dari kekerasan sistemik yang dilakukan oleh kapitalisme. Narasi ini menjadi kritik tajam terhadap moralitas palsu masyarakat dan sistem sosial yang melanggengkan ketidakadilan struktural demi kenyamanan kelas atas.

B. Ketimpangan Kelas Sosial dalam Novel *Sisi Tergelap di Surga*

Ketimpangan kelas sosial menjadi salah satu isu sentral yang dikritisi dalam novel *Sisi Tergelap di Surga* karya Brian Krisna. Melalui penggambaran kehidupan tokoh-tokoh dari kelas bawah, novel ini menyingkap berbagai bentuk ketidakadilan struktural yang dihasilkan oleh sistem kapitalistik. Ketimpangan tersebut terlihat dalam bagaimana kelompok masyarakat miskin tidak hanya mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga tereksklusi dari akses pendidikan dan keadilan sosial. Brian Krisna menarasikan bahwa kemiskinan bukan sekadar hasil dari kemalasan individu, melainkan akibat dari sistem yang tidak adil, yang menempatkan sebagian besar kekuasaan dan sumber daya di tangan segelintir orang.

“Hal yang lumrah buat mereka yang hidup di jalanan. Pilihannya hanya dua. Menurut, atau dipukuli sampai babak belur. Ditambah jika menolak, karyo tak bisa ikut lagi di komunitas manusia silver. Yang artinya, ia tak bisa dapat uang dari hasil mengemis dan tak punya pemasukan untuk menyambung hidup” (Khrisna, 2021:114)

Eksploitasi tenaga kerja merupakan salah satu bentuk ketimpangan yang ditampilkan secara gamblang melalui kisah para manusia silver seperti Pulung,

Karyo, dan Jawa. Mereka adalah anak-anak jalanan yang dipaksa bekerja demi kepentingan seorang “bos manusia silver” yang mengambil keuntungan dari kerja mereka. Tubuh mereka dicat dengan cat perak dan dipamerkan di lampu merah untuk menarik perhatian, bukan sebagai bentuk kreativitas, melainkan sebagai alat untuk bertahan hidup dalam sistem yang tidak menyediakan ruang bagi mereka untuk berkembang. Relasi ini menunjukkan bagaimana kaum proletar dalam sistem kapitalistik dipaksa menjual tenaga mereka di bawah kondisi yang sangat tidak manusiawi. Eksploitasi yang mereka alami bahkan tidak terbatas pada ekonomi, tetapi juga mencakup kekerasan seksual, seperti yang dialami Karyo, memperlihatkan bahwa tubuh kelas bawah bisa menjadi objek kekuasaan dalam bentuk yang paling buruk.

“Mereka anak dari seorang duda yang bekerja sebagai badut ayam keliling. Penghasilan sang ayah yang minim membuat anak-anaknya sudah harus belajar untuk mencari uang sendiri sedari dini.” (Khrisna, 2021:25)

Kritik terhadap ketimpangan juga hadir dalam bentuk lain, yakni komodifikasi pendidikan. Dalam kutipan di atas pendidikan yang seharusnya menjadi hak universal, dalam novel ini justru digambarkan sebagai sesuatu yang mahal dan sulit dijangkau oleh masyarakat miskin. Seorang ayah yang bekerja sebagai badut ayam, menghibur orang-orang di jalan dengan kostum badut melambangkan perjuangan kelas bawah untuk menyekolahkan anak-anaknya. Ketiga anak perempuannya pun turut bekerja menjual es dan kue-kue basah agar tetap bisa melanjutkan pendidikan. Dalam sistem kapitalisme, keberhasilan akademik bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan dan kerja keras, melainkan juga oleh kemampuan ekonomi. Pendidikan bukan lagi alat untuk membebaskan, melainkan mekanisme yang membuat ketimpangan. Dalam konteks ini, keberhasilan anak-anak badut ayam dalam menyelesaikan pendidikan bukanlah hasil dari dukungan sistem, tetapi buah dari perjuangan keras melawan sistem itu sendiri.

“Esih menatap Danang. Terlihat sekali gadis itu bingung bagaimana Danang bisa sampai tahu padahal tak ada satu pun orang di kampung ini yang menyadari kehamilannya, bahkan orang tuanya sendiri. Tiap hari, dengan alasan agamawi, Esih menggunakan pakaian superlonggar untuk menutupi perutnya yang perlahan kian membesar.” (Khrisna, 2021:130)

Ketimpangan sosial dalam novel ini juga direproduksi melalui ideologi dominan, terutama melalui simbol-simbol keagamaan dan norma sosial yang hegemonik. Tokoh Esih digambarkan sebagai perempuan yang dihormati karena tampilan luarnya yang religius: berpakaian longgar, rajin ke musala, dan berasal dari keluarga pesantren. Namun, di balik citra tersebut, Esih ternyata menjalani hubungan seksual di luar nikah dan menyembunyikan kehamilannya

dari publik. Masyarakat tetap memujinya karena simbol-simbol taat beragama yang ia tampilkan, sementara tokoh lain seperti Danang seorang waria yang jujur dan peka terhadap realitas sosial justru mendapatkan stigma negatif karena identitas gendernya bertentangan dengan norma dominan. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi dominan tidak dibangun atas dasar nilai moral sejati, tetapi atas persepsi simbolik yang dikonstruksi untuk mempertahankan tatanan sosial tertentu.

Melalui kisah-kisah ini, Brian Krisna menyuguhkan kritik tajam terhadap sistem sosial yang timpang dan tidak adil. *Sisi Tergelap di Surga* memperlihatkan bahwa ketimpangan kelas bukan hanya tentang perbedaan kaya dan miskin, tetapi tentang bagaimana relasi kuasa bekerja melalui ekonomi, pendidikan, hingga ideologi untuk mempertahankan dominasi kelas tertentu. Novel ini menyuarakan bahwa perjuangan kelas bawah untuk bertahan hidup adalah bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas, perlawanan yang lahir dari ketabahan, solidaritas, dan kesadaran akan ketidakadilan yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Perjuangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel *Sisi Tergelap di Surga*

Perjuangan kelas adalah konsep dalam Marxisme yang merujuk pada pemahaman individu atau kelompok terhadap posisi mereka dalam struktur sosial serta upaya melawan ketimpangan yang diakibatkan oleh sistem kapitalistik. Kesadaran kelas muncul ketika seseorang menyadari bahwa penderitaan atau keterbatasan yang dialaminya bukan disebabkan oleh kegagalan pribadi, melainkan oleh struktur sosial yang menindas. Kesadaran ini kemudian dapat mendorong perjuangan kelas, yaitu tindakan individual maupun kolektif untuk menolak atau melawan bentuk-bentuk eksploitasi dan ketidakadilan. Dalam karya sastra, perjuangan dan kesadaran kelas sering ditampilkan melalui perjalanan batin tokoh-tokohnya yang perlahan menyadari posisi mereka sebagai bagian dari kelompok tertindas dan mulai mencari jalan keluar dari penindasan tersebut.

Perjuangan kelas dalam *Sisi Tergelap di Surga* tidak dimunculkan dalam bentuk revolusi besar-besaran, melainkan hadir melalui proses personal yang mendalam: pembentukan kesadaran kelas pada individu yang mengalami penindasan. Kesadaran kelas juga tercermin dari tokoh Juleha, seorang mantan pekerja seks komersial yang memutuskan berhenti dan beralih profesi menjadi penjual gorengan. Keputusannya bukan hanya bentuk penolakan terhadap pekerjaan yang selama ini dianggap tidak bermartabat, tetapi juga wujud kesadaran

akan struktur sosial yang menindas perempuan miskin. Sebagai ibu tunggal, Juleha menyadari bahwa tubuhnya selama ini dieksploitasi oleh sistem dan norma yang tidak memberi ruang aman bagi perempuan seperti dirinya.

“Dalam hati kecilnya, Juleha tak ingin Ujang tumbuh menjadi seperti para pria yang hilir mudik dihidupnya. Ujang harus sukses. Juleha ingin membuktikan pada dunia bahwa anak seorang pelacur bisa menjadi orang berguna” (Khrisna, 2021:271)

Bahkan ketika masih bekerja sebagai pelacur, Juleha sudah menunjukkan kesadaran kelas yang kuat dengan mendaftarkan anaknya, Ujang, ke asuransi pendidikan. Ia ingin memastikan bahwa anaknya tidak mengulang nasibnya, dan memiliki akses terhadap pendidikan yang layak sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Tindakan ini menunjukkan bahwa kesadaran kelas tidak hanya muncul dalam bentuk penolakan terhadap sistem, tetapi juga dalam usaha konkret untuk melindungi generasi berikutnya dari lingkaran penindasan struktural.

“Ina yang dulu sering dilecehkan karena tak pernah memakai celana dalam saat ke sekolah, kini sudah kuliah semester enam.”

“Erlin berhasil menjadi sarjana dan bekerja di salah satu BUMN.” “Lalu yang terakhir, Ratih, si sulung yang menjadi tulang punggung keluarga dulu. Tak ada satu orang pun yang menyangka Ratih akan menjadi anak pertama di kampung ini yang berhasil melangkahkan kaki ke luar negeri.” (Khrisna, 2021:295)

Perjuangan keluarga Pak Badut dalam novel *Sisi Tergelap di Surga* menggambarkan kesadaran kelas yang mulai tumbuh melalui usaha keras anakanaknya. Mereka harus berjualan sambil sekolah demi mendapatkan pendidikan yang layak, sebagai upaya nyata keluar dari kemiskinan yang melingkupi keluarga mereka. Kondisi ini menunjukkan bagaimana pendidikan menjadi alat penting dalam memperjuangkan perubahan sosial dan mobilitas kelas. Keberhasilan ketiga anak Pak Badut menyelesaikan pendidikan tidak hanya merupakan hasil dari kerja keras pribadi, tetapi juga cerminan dari kesadaran bahwa ketimpangan sosial dapat dilawan melalui pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Prasetyo (2020: 67), pendidikan bagi keluarga miskin menjadi medan perjuangan yang sekaligus menguatkan kesadaran kelas sebagai fondasi untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, perjuangan kelas dalam novel ini bukanlah sekadar wacana besar tentang revolusi, tetapi lebih merupakan proses kesadaran yang intim dan personal. Melalui tokoh-tokoh dalam novel, Brian Krisna menunjukkan bahwa kekuatan untuk melawan sistem yang timpang tidak selalu harus datang dari luar, tetapi dapat tumbuh dari dalam diri seseorang yang mulai memahami posisinya sebagai korban dalam relasi kuasa yang timpang. Kesadaran ini,

meskipun belum kolektif, menjadi fondasi penting bagi kemungkinan resistensi sosial yang lebih luas di masa depan.

PENUTUP

Simpulan

Artikel ini menegaskan bahwa novel *Sisi Tergelap di Surga* karya Brian Krisna merupakan representasi nyata dari dinamika kelas sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer yang dilihat melalui lensa Marxisme. Novel ini berhasil menggambarkan ketimpangan struktural yang terjadi akibat sistem ekonomi kapitalistik yang menempatkan sebagian besar masyarakat dalam posisi yang termarginalkan. Kelas pekerja digambarkan melalui tokoh-tokoh yang hidup dalam keterbatasan, tanpa akses yang adil terhadap kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang layak. Mereka tereksplorasi secara ekonomi, sosial, dan bahkan fisik, tanpa perlindungan dari negara.

Novel ini juga secara tajam mengkritik bagaimana institusi sosial seperti birokrasi, agama, dan pendidikan telah menjadi bagian dari aparatus ideologis negara (*Ideological State Apparatus*) yang memperkuat dominasi kelas atas dan menormalisasi ketimpangan. Masyarakat dalam teks digambarkan menilai seseorang berdasarkan simbol-simbol kesalehan lahiriah, tanpa menggali realitas sosial yang sebenarnya, sehingga memperkuat hegemoni kelas dominan. Kesadaran kelas muncul sebagai bentuk perlawanan simbolik dari tokoh-tokoh yang mulai memahami posisi sosial mereka dalam struktur kelas yang timpang. Tokoh-tokoh dalam novel *Sisi Tergelap di Surga* menjadi cerminan proses transisi dari kesadaran palsu menuju kesadaran kritis, di mana penderitaan yang dialami tidak lagi dianggap sebagai akibat dari kesalahan pribadi, melainkan hasil dari ketidakadilan sistemik. Ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dimulai dari kesadaran akan ketertindasan.

Secara keseluruhan, novel ini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kritik sastra sosial di Indonesia. Novel ini memperlihatkan bahwa karya sastra bukan hanya refleksi budaya, tetapi juga dokumen sosial yang menyuarakan ketimpangan, mengkritik sistem dominan, dan mendorong pembaca untuk berpikir kritis terhadap realitas di sekitarnya. Dalam konteks ini, pendekatan Marxis membuka ruang penting bagi pembacaan sastra yang lebih tajam dan relevan dalam mengangkat isu-isu keadilan sosial. Dengan demikian, *Sisi Tergelap di Surga* bukan hanya karya fiksi, tetapi juga bentuk perlawanan intelektual terhadap penindasan kelas yang masih nyata hingga hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2015). Pengantar sosiologi sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Poststrukturalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22-33. <https://doi.org/10.57094/koehesi.v2i2.424>
- Handayani, T. (2018). Representasi Ideologi dalam Teks Sastra: Telaah Marxis Terhadap Novel Indonesia. *Jurnal Paradigma*, 8(2), 72-85. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/77975>
- Kharasi, K., & Adek, M. (2025). Citra Perempuan dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(1), 105-121. <https://doi.org/10.24036/jpers.v5i2.31>
- Krisna, B. (2021). Sisi Tergelap di Surga. Jakarta: GagasMedia.
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214-224. <https://doi.org/10.53682/soculijrccsscli.v1i3.2641>
- Nurhayati, E., & Wiyatmi. (2020). Representasi perempuan kelas bawah dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Litera*, 19(1), 51-62. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30984>
- Oktaviani, R., & Hidayat, D. N. (2019). Representasi Ketimpangan Sosial dalam Novel Indonesia: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 9(2), 145-155. <http://dx.doi.org/10.20527>
- Pratiwi, R. D. (2021). Kesadaran kelas dalam novel dan film: Kajian Marxisme terhadap tokoh utama. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 33-4. <https://doi.org/10.31849/jib.v21i2>
- Purwandari, R. I., Nurhalizah, S., & Bahtiar, A. (2023). Perbedaan Kelas Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(3), 133-138. <https://doi.org/10.24090/jnr.v2i3.10434>
- Rahmalia, N. A., Salwa, R. Z., Yuza, N. S., & Fadhilla, I. (2025). Perjuangan Tokoh Pribumi Pada Novel "Namaku Alam" Karya Leila S. Chudori. *SeBaSa*, 8(1), 197-209. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28558>
- Supriyadi, Eko. (2020). "Kesenjangan Sosial dan Marginalisasi dalam Sastra." *Jurnal Ilmiah Humaniora*, 27(2), 101-112. <https://doi.org/10.21831/hum.v27i2.52596>
- Taum, Y. Y. (2017). Wacana Kelas Sosial dan Marginalitas dalam Sastra Indonesia Kontemporer. *Jurnal Susastra*, 15(2), 105-117. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>

- Umifa dan Subandiah (2024). Kritik Sosial dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna (Kajian Kritik Sosial Soerjono Soekanto). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 11(02), 124-136.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61103>
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>